

TRANSFER OF KNOWLEDGE: BUKTI EKSISTENSI ADAT BEKUDUNG BETIUNG SUKU DAYAK GA'AI KAMPUNG TUMBIT DAYAK KABUPATEN BERAU

Muhammad Fauzan Akbar^{1)*}, Mustangin²

^{1,2)} Program Studi Pendidikan Masyarakat, Universitas Mulawarman

*Corresponding e-mail: fauzanakbar861@gmail.com

ABSTRAK

Upacara Bekudung Betiung merupakan bentuk upacara adat masyarakat Dayak Ga'ai yang ada sampai saat ini karena adanya transfer pengetahuan lokal dari generasi ke generasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses transfer pengetahuan upacara adat bekudung betiung masyarakat suku dayak ga'ai dari generasi ke generasi di Kampung Tumbit Dayak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan proses transfer pengetahuan upacara adat bekudung betiung masyarakat suku dayak ga'ai. Subjek data wawancara berupa narasumber pada penelitian ini yaitu kepala suku dayak ga'ai, orang tua sebagai pemberi ilmu pengetahuan, dan anak muda. Subjek data observasi berupa tindakan secara langsung ke Kampung Tumbit Dayak untuk mengamati proses transfer pengetahuan pada upacara adat bekudung betiung. Subjek data studi dokumentasi berupa foto proses upacara adat bekudung betiung. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transfer pengetahuan upacara adat bekudung betiung dari generasi ke generasi dilakukan dengan cara bercerita dari orang tua ke generasi selanjutnya dan melibatkan generasi selanjutnya dalam pelaksanaan upacara adat bekudung betiung di Kampung Tumbit Dayak Kabupaten Berau.

Kata Kunci: Proses Transfer Pengetahuan Lokal, Pendidikan Informal, Upacara Bekudung Betiung, Masyarakat Adat

ABSTRACT

Bekudung Betiung ceremony is a form of traditional ceremony of dayak Ga'ai people that exist until now because of the transfer of local knowledge from generation to generation. This research aims to describe the process of transferring knowledge of traditional ceremonies bekudung betiung dayak ga'ai community from generation to generation in Kampung Tumbit Dayak. This research is a qualitative study with a type of descriptive research because it is in accordance with the purpose of the study, namely describing the process of transferring knowledge of traditional ceremonies betiung dayak ga'ai community. Interview data subjects in the form of sources in this study are the chieftain dayak ga'ai, parents as science givers, and young people. The subject of observation data in the form of direct action to Kampung Tumbit Dayak to observe the process of knowledge transfer at the traditional ceremony of bekudung betiung. The subject of documentation study data in the form of photos of the traditional ceremony process of betiung. Data analysis techniques use data reduction, data presentation, and conclusion withdrawal. The results showed that the process of transferring knowledge of the traditional ceremony of bekudung betiung from generation to generation was carried out by telling stories from parents to the next generation and involving the next generation in the implementation of the bekudung betiung ceremony in Kampung Tumbit Dayak Berau Regency.

Keywords: Local Knowledge Transfer Process, Informal Education, Bekudung Betiung Ceremony, Indigenous Peoples

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari berbagai suku dengan identitas kebudayaan yang beranekaragam. Kebudayaan dari setiap suku yang ada di Indonesia memiliki karakteristik masing-masing. Kebudayaan yang ada di Indonesia berbeda – beda di setiap daerah dan kebudayaan itu menghasilkan identitas yang berbeda serta memiliki kekhasan masing-masing sehingga masyarakat yang memiliki setiap budaya mencoba untuk mempertahankan eksistensi dari budaya daerahnya sendiri (Syafrita & Murdiono, 2021). Sehingga keberagaman budaya inilah yang menjadi ciri khas bagi bangsa Indonesia dimana memiliki adat dan budayanya.

Suku dayak ga'ai merupakan salah satu suku yang berada di Kalimantan Timur, tepatnya berada di Kampung Tumbit Dayak Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau. Suku dayak ga'ai memiliki salah satu upacara adat yang sangat unik dan menarik hingga saat ini. Upacara adat tersebut bernama Upacara Adat Bekudung Betiung. Upacara adat Bekudung Betiung merupakan salah satu upacara adat dayak ga'ai yang dilaksanakan secara terpisah pada zaman dahulu. Namun seiring dengan perkembangan zaman, upacara adat ini dilaksanakan secara bersamaan sesuai dengan keputusan rapat adat suku dayak ga'ai dan pertimbangan-pertimbangan lainnya.

Upacara adat Bekudung Betiung sampai saat ini masih eksis di Kampung Tumbit Dayak Kabupaten Berau karena upacara adat Bekudung Betiung merupakan salah satu warisan adat turun temurun dari para nenek moyang terdahulu. Masyarakat memiliki kebudayaan di setiap daerah salah satunya adalah kebudayaan yang berkaitan dengan upacara atau ritual adat yang hidup dan tumbuh di masyarakat karena diwariskan oleh pendahulunya. (Nurdin & Jesica, 2018). Generasi dulu atau nenek moyang mewariskan pengetahuan berupa tata nilai, norma, kebiasaan serta tradisi dan terus dipertahankan sampai saat ini secara turun temurun (Ramadani & Qommaneeci, 2018). Proses berlangsungnya upacara adat ini tentunya tidak terlepas dari peranan orang terdahulu, dimana orang terdahulu memberikan berupa pengetahuan adat kepada generasi selanjutnya tentang upacara adat Bekudung Betiung sehingga upacara adat ini tetap terlaksana karena adanya proses pewarisan budaya melalui kegiatan pendidikan. Alasannya adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan dapat diupayakan

melalui jalan pendidikan (Mustangin, 2020). Praktik pendidikan di Indonesia sendiri dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal seperti yang ada di sekolah umum, pendidikan nonformal dan pendidikan informal sebagai bagian aktivitas sehari-hari individu (Mustangin, 2018). Pendidikan informal adalah pendidikan yang biasa ada di keluarga atau di masyarakat untuk penanaman nilai salah satunya adalah penanaman nilai budaya.

Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diselenggarakan berbeda dengan pendidikan formal karena pendidikan ini biasa dilaksanakan di rumah atau pada lingkungan keluarga (Farecha & Ilyas, 2015). Pendidikan informal memiliki salah satu bentuk proses pembelajaran dengan berbagi informasi pada bidang sosial yaitu transfer pengetahuan. Transfer pengetahuan merupakan suatu perpindahan informasi secara kelompok maupun individu. Transfer pengetahuan adalah proses transfer materi untuk peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap pada masyarakat baik individu maupun kelompok dan dilaksanakan secara sengaja maupun tidak sengaja (Noya, Supriyono, & Wahyuni., 2017). Sehingga adanya kelestarian budaya termasuk upacara adat yang saat ini berkembang di masyarakat ada karena proses transfer pengetahuan lokal dari generasi ke generasi.

Pengetahuan lokal di masyarakat beragam yang sudah ada secara turun temurun di dalam keluarga maupun di masyarakat. Pengetahuan lokal terkait dengan pengobatan seperti *sangkal putung* ada sampai saat ini karena ada proses transfer pengetahuan lokal dari orang tua ke anaknya dalam pendidikan di keluarga namun ada juga pengetahuan itu di transfer kepada orang lain yang bukan dari bagian keluarga (Sugiharto, Supriyono, & Rasyad., 2016). Selain itu pewarisan budaya lokal atau transfer pengetahuan budaya lokal di masyarakat juga ada pada budaya *paes manten* atau riasan pengantin pada suku Jawa yang diwariskan dari generasi ke generasi karena ada muatan adat Jawa dalam *paes manten* ini (Suraya, Dayati, & Hardika., 2016). Bahasan sebelumnya membuktikan bahwa budaya lokal yang ada saat ini di masyarakat karena adanya transfer pengetahuan lokal dari generasi ke generasi. Budaya lokal beragam bentuknya seperti yang telah disajikan sebelumnya yaitu

pengobatan dan rias adat pengantin. Masyarakat Dayak Ga'ai, di Kabupaten Berau memiliki budaya lokal berupa Upacara adat Bekudung Betiung ada sampai saat ini.

Proses transfer pengetahuan lokal ini perlu diteliti karena bagian dari pendidikan informal di masyarakat. sehingga dengan adanya penelitian tentang transfer pengetahuan lokal ini akan menghasilkan gambaran pola pendidikan informal di masyarakat untuk pelestarian pengetahuan lokal Upacara Bekudung Betiung. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan proses transfer pengetahuan upacara adat Bekudung Betiung suku dayak ga'ai dari generasi ke generasi di Kampung Tumbit Dayak Kabupaten Berau.

KAJIAN TEORI

Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup oleh masyarakat lokal untuk menjawab berbagai masalah. Kearifan lokal merupakan pandangan hidup yang ada di tiap masyarakat lokal khususnya yang ada di Indonesia dengan berbagai wujud baik benda maupun aktivitas serta lahir dari masyarakat itu sendiri untuk mengatasi berbagai permasalahan dan kebutuhan yang ada di masyarakat lokal sehingga kearifan lokal ini (Njatrijani, 2018). Atas dasar pemikiran tersebut maka kearifan lokal adalah salah satu gambaran pada kehidupan yang dilaksanakan oleh masyarakat adat maupun lokal untuk melindungi dan mengelola lingkungannya secara lestari.

Kearifan lokal memiliki arti yang luas dimana tidak hanya terbatas pada norma-norma dan nilai-nilai budaya, namun juga hasil pemikiran manusia atau masyarakat lokal dan bentuknya bisa berupa teknologi, kesehatan terutama pada pengobatan tradisional atau petuah untuk menjaga kesehatan, dan estetika (Sedyawati, 2007). Pemikiran tersebut memperkaya pandangan bahwa kearifan lokal adalah berbagai aktivitas kehidupan atau bentuk produk yang dihasilkan oleh masyarakat lokal. Kearifan lokal di masyarakat memiliki berbagai macam bentuk yang memiliki arti tersendiri bagi masyarakat. Kearifan lokal inilah menjadi sumber kekayaan yang dimiliki oleh bangsa ini dan sudah ada dari generasi ke generasi. Pada bahasan penelitian ini kearifan lokal diwujudkan dalam bentuk Upacar Adat Bekudung Betiung

yang menjadi salah satu warisan kearifan lokal yang ada di Masyarakat Dayak Ga'ai. Upacara ini mengandung nilai – nilai yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Dauak Ga'ai yang patut untuk dilestarikan.

Transfer Pengetahuan

Transfer Pengetahuan merupakan sebuah konsep proses belajar berbagi informasi tentang berbagai hal. Transfer pengetahuan adalah suatu proses transfer atau proses penyampaian ilmu pengetahuan dari satu individu sebagai sumber pengetahuan ke individu atau kelompok lain sebagai penerima pengetahuan (Darmasanti, 2013). Atas dasar pemikiran tersebut maka transfer pengetahuan adalah suatu proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh sumber kepada penerima untuk memberikan informasi berupa pengetahuan.

Transfer pengetahuan merupakan proses timbal balik mengenai pentransferan ilmu pengetahuan yang dipengaruhi oleh karakteristik individu atau kelompok, baik individu atau kelompok sebagai sumber ilmu pengetahuan maupun individu atau kelompok penerima ilmu pengetahuan (Kusuma, 2015). Transfer pengetahuan dalam kaitannya dengan pengetahuan kearifan lokal merupakan proses interaktif antara sumber informasi dan penerima informasi. Pemikiran tersebut dapat memperkaya pandangan bahwa transfer pengetahuan adalah hubungan mutualisme antara sumber dengan penerima untuk saling berbagi ilmu pengetahuan dimana terdapat karakteristik di dalamnya. Jika pengetahuan yang diberikan tidak diserap, maka belum terjadi transfer pengetahuan. Jadi pandangan terhadap transfer pengetahuan pada teori ini terdiri dari dua tindakan yaitu transmisi dan absorpsi dimana kedua tindakan ini saling berhubungan timbal balik. Transfer pengetahuan merupakan suatu proses yang saling berhubungan secara timbal balik dimana terjadi perpindahan informasi maupun ilmu pengetahuan dari sumber ke penerima untuk dipelajari serta diterapkan dimana di dalamnya terdapat sebuah karakteristik.

METODE PENELITIAN

Penelitian proses transfer pengetahuan lokal upacara bakudung batiung ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini

akan menghasilkan data yang detail dan rinci yang bisa menggambarkan proses transfer pengetahuan pada upacara adat Bekudung Betiung di Kampung Tumbit Dayak Kabupaten Berau. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif. Karena akan mendeskripsikan temuan-temuan penelitian terkait dengan proses transfer pengetahuan pada upacara adat Bekudung Betiung di Kampung Tumbit Dayak Kabupaten Berau.

Proses penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data di lapangan terkait dengan proses transfer pengetahuan upacara adat Bekudung Betiung. Adapun teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Wawancara, pada penelitian ini wawancara dilaksanakan melalui kegiatan tanya jawab dengan informan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah ketua adat, orang tua, dan anak muda yang terlibat dalam kegiatan upacara bekudung betiung.
2. Observasi, pada penelitian ini observasi dilaksanakan dengan mengamati bagaimana pelaksanaan kegiatan upacara adat bekudung betiung.
3. Studi dokumentasi, pada penelitian ini studi dokumentasi berkaitan dengan pengkajian sumber-sumber tertulis untuk mendukung data utama dalam penelitian ini.

Data penelitian yang telah dikumpulkan dengan menggunakan pada tahapan pengumpulan data dengan berbagai teknik dalam pengumpulan data, selanjutnya data tersebut akan dianalisis. Pada penelitian ini teknik analisis yang digunakan yaitu merujuk pada analisis data Miles dan Huberman meliputi tiga teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2010). Reduksi data dalam penelitian ini adalah pemilahan data hasil pengumpulan data yang didapat oleh peneliti untuk memperjelas fokus penelitian. Selanjutnya penyajian data dalam bentuk narasi sehingga mudah dipahami dan penarikan kesimpulan dengan sebelumnya membahas temuan penelitian dengan teori atau pendapat yang memperkuat temuan.

Analisis keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik. Triangulasi sumber dilaksanakan dengan membandingkan data atau temuan dari sumber yang sama. Misalkan dalam penelitian

ini membandingkan data dari beberapa informan. Sedangkan triangulasi teknik dilaksanakan dengan membandingkan data dari beberapa teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Upacara Adat Bekudung Betiung

Masyarakat Kampung Tumbit Dayak pada umumnya terutama masyarakat adat suku dayak ga'ai memiliki pola hidup yang sederhana dimana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka menggantungkan hidupnya dari hasil hutan, sawah, sawit, dan mata pencaharian ladang lainnya karena masyarakat suku dayak ga'ai rata-rata mata pencahariannya adalah berladang. Masyarakat suku dayak ga'ai terkenal dengan kemampuan berladangnya sehingga banyak sekali suku-suku dayak lainnya belajar tentang ilmu pertanian berladang salah satunya suku dayak punan dan suku dayak basap.

Masyarakat kampung tumbit dayak sangat bergantung dengan sumber daya alam dari hutan, untuk memenuhi kebutuhan mereka baik pangan, sandang, dan papan. Kondisi alam ini sangat mempengaruhi suatu kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat suku dayak ga'ai, sehingga kondisi alam yang terdiri dari hamparan hutan dan sungai mampu membawa pengaruh yang sangat besar kepada setiap sisi kehidupan masyarakat suku dayak ga'ai baik dari segi sosial, budaya, kesenian, kepercayaan, maupun adat istiadatnya. Salah satu upacara adat yang paling terkenal di tengah masyarakat suku dayak ga'ai ketika musim panen telah tiba di Kampung Tumbit adalah upacara adat bekudung betiung.

Upacara bekudung betiung merupakan upacara yang paling ditunggu-tunggu oleh masyarakat Kampung Tumbit Dayak setiap dua tahun sekali, karena upacara ini sudah lestari secara turun temurun dari generasi ke generasi sehingga upacara adat bekudung betiung ini memiliki daya tariknya tersendiri. Bahasan diatas menyatakan bahwa adanya proses transfer pengetahuan yang ada di masyarakat sehingga upacara adat tetap lestari sampai saat ini. Berdasarkan hal tersebut peneliti menetapkan Kampung Tumbit Dayak sebagai tempat penelitian transfer pengetahuan karena

memiliki upacara adat yang sangat unik dan menarik yaitu upacara adat Bekudung Betiung.

Proses Transfer Pengetahuan Pada Upacara Adat Bekudung Betiung

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa narasumber penelitian transfer pengetahuan upacara adat bekudung betiung, peneliti mendapatkan berbagai macam proses transfer pengetahuan upacara adat bekudung betiung dari generasi ke generasi antara lain sebagai berikut:

1) Bercerita

Bercerita adalah salah satu bentuk aktivitas dalam proses transfer pengetahuan berupa pemberian informasi dari sumber ke penerima. Proses transfer pengetahuan melalui cerita atau disampaikan secara lisan terdapat di dalam proses transfer pengetahuan upacara adat bekudung betiung dari generasi ke generasi suku dayak ga'ai Kampung Tumbit Dayak. Biasanya kegiatan bercerita tentang sejarah upacara adat bekudung betiung sering dilakukan oleh generasi lama (orang tua) di malam hari sebelum tidur.

Proses transfer pengetahuan biasanya dilaksanakan secara langsung melalui penuturan lisan dari mulut ke mulut baik melalui cerita-cerita maupun diskusi kelompok masyarakat yang dilakukan oleh ketua adat kepada masyarakat lokal, kemudian orang tua kepada anak serta keluarga, dan masyarakat lokal kepada masyarakat luar (Julung et al., 2018). Cerita atau dongeng yang disampaikan oleh para pendahulu kepada generasi muda merupakan proses penyebaran informasi untuk menciptakan generasi muda yang dapat meneruskan nilai para pendahulu sehingga terbentuk karakter yang sesuai dengan para pendahulunya termasuk dalam hal ini untuk pelestarian pengetahuan lokal yang ada (Nur, 2019). Atas dasar pemikiran tersebut, memperkaya pandangan bahwa terjadinya proses transfer pengetahuan melalui secara lisan yaitu bercerita dan berdiskusi antara masyarakat adat. Berdasarkan paparan hasil penelitian yang telah dikaji, maka dapat disimpulkan bahwa bercerita merupakan salah satu bentuk proses transfer pengetahuan adat dimana proses transfer pengetahuan tersebut terdapat di dalam

upacara adat bekudung betiung dari generasi ke generasi di Kampung Tumbit Dayak Kabupaten Berau.

2) Melibatkan Generasi Muda Secara Langsung

Keterlibatan generasi muda secara langsung merupakan salah satu bentuk proses transfer pengetahuan upacara adat bekudung betiung dimana terjadi interaksi secara langsung antara generasi lama (orang tua) dan generasi baru (anak dari orang tua). Proses transfer pengetahuan dengan melibatkan generasi muda secara langsung dapat memicu rasa kepedulian generasi muda terhadap upacara adat bekudung betiung. Biasanya keterlibatan generasi muda secara langsung dalam pelaksanaan upacara adat bekudung betiung berupa menari bersama generasi lama (orang tua), memasak bersama generasi lama (orang tua), dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan bersama generasi lama (orang tua) terkait dengan upacara adat bekudung betiung.

Transfer pengetahuan dapat didapatkan dengan mengamati, menirukan, mempraktekkan, dan mencoba secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh generasi lama (orang tua) kepada generasi baru (anak dari orang tua) (Dewi, Dayati, & Rasyad., 2020). Orang tua sering kali melibatkan anak dalam aktifitas kesehariannya (Ikbar, Hardika, & Desyanty., 2021). Pemikiran tersebut memperkaya pandangan bahwa proses transfer pengetahuan terjadi ketika generasi muda mengamati, menirukan, dan mempraktekkan secara langsung atas kegiatan yang dilakukan oleh generasi lama (orang tua).

Hasil penelitian yang telah diuraikan dalam bahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan melibatkan generasi muda secara langsung merupakan salah satu bentuk proses transfer pengetahuan adat dimana proses transfer pengetahuan tersebut terdapat di dalam upacara adat bekudung betiung dari generasi ke generasi di Kampung Tumbit Dayak Kabupaten Berau. Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa proses transfer pengetahuan yang terkandung di dalam upacara adat bekudung betiung adalah melalui bercerita dan melibatkan generasi muda dalam pelaksanaan upacara adat bekudung betiung di Kampung Tumbit Dayak Kabupaten Berau

Bukti Eksistensi Upacara Bekudung Betiung

Upacara Bekudung Betiung adalah upacara adat yang dilaksanakan secara adat oleh masyarakat adat Dayak Ga'ai. Pelaksanaan kegiatan Upacara Adat Bekudung Betiung melibatkan warga masyarakat asli yang ada di Kampung Tumbit dan juga masyarakat dari kampung lain, sebelumnya kepala adat mengundang masyarakat untuk bermusyawarah terkait penentuan waktu yang sesuai, selain itu kegiatan ini dilaksanakan dengan partisipasi masyarakat berupa tenaga dan biaya bersama (Yanti, 2019). Upacara adat ini melibatkan seluruh masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan upacara adat Bekudung Betiung.

Upacara Bekudung Betiung merupakan upacara adat Dayak Ga'ai di Kampung Tumbit Dayak yang ada hingga saat ini. Upacara Bekudung Betiung di Kampung Tumbit Dayak ini ada dari tiap generasi ke generasi karena adanya proses transfer pengetahuan lokal upacara adat bekudung betiung ini. Hasil penelitian membuktikan bahwa upacara adat Bekudung Betiung selalu dilaksanakan oleh masyarakat dan merupakan salah satu upacara besar yang ada di Kabupaten Berau. Upacara Bekudung Betiung sebagai upacara untuk panen padi yang diselenggarakan berdasarkan sistem penanggalan adat, sebagai penanda pada kalender masehi maka kegiatan Upacara Adat Bekudung Betiung ini dilaksanakan pada Bulan Agustus dan dilaksanakan setiap dua tahun sekali (Herjayanti, 2014). Berdasarkan hal tersebut maka eksistensi dari upacara adat ada dari dulu hingga sekarang yang dilestarikan oleh generasi ke generasi. Upacara adat ini tetap eksis dari tahun ke tahun untuk perayaan panen yang ada di Masyarakat Adat Dayak Tumbit. Bukti eksistensi atas Upacara Adat Bekudung Betiung ini adalah keterlaksanaan upacara adat ini dari tahun ke tahun yang tetap dilaksanakan oleh masyarakat adat Dayak Tumbit sebagai bagian dari kearifan lokal dalam bentuk budaya.

KESIMPULAN

Upacara adat Bekudung Betiung merupakan salah satu kearifan lokal yang ada di Masyarakat Berau dalam bentuk upacara adat. Eksistensi upacara adat Bekudung Betiung dibuktikan dengan keterlaksanaannya dari tiap generasi ke generasi. Eksistensi

yang upacara adat ini yang ada hingga saat ini karena proses transfer pengetahuan lokal. Proses transfer pengetahuan pada upacara adat Bekudung Betiung di Kampung Tumbit Dayak Kabupaten Berau dilakukan dengan cara bercerita dari generasi ke generasi. Orang tua atau masyarakat bercerita terkait dengan upacara adat Bekudung Betiung ini. Proses transfer pengetahuan lokal juga dilaksanakan dengan melibatkan generasi muda dalam pelaksanaan upacara adat bekudung betiung di Kampung Tumbit Dayak Kabupaten Berau. Generasi muda terlibat dalam pelaksanaan kegiatan Upacara Adat Bekudung Betiung ini.

REFERENSI

- Darmasanti. (2013). Kinerja Transfer Pengetahuan di Sektor Publik (Penelitian Empirik Di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Semarang). *Jurnal Bisnis STRATEGI*, 22(1), 95–120. <https://doi.org/10.14710/jbs.22.1.95-120>
- Dewi, A. A., Dayati, U., & Rasyad, A. (2020). Manjing: Pewarisan Budaya pada Kelompok Pengrajin Marmer. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(4), 1–10. <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i1.27689>
- Farecha, N. N., & Ilyas. (2015). Pendidikan Kewirausahaan di Lingkungan Keluarga (Studi Empiris di Kelurahan Tingkir Lor Kota Salatiga). *Journal of Nonformal Education*, 1(1), 61–68. <https://doi.org/10.15294/jne.v1i1.3984>
- Herjayanti, R. (2014). *Makna Simbolik Tari Hudoq Pada Upacara Panen Bagi Masyarakat Suku Adat Ga'ay Kabupaten Berau Kalimantan Timur*. Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ikbar, A. N., Hardika, & Desyanty, E. S. (2021). Pewarisan Budaya Sapi Sonok Sebagai Aktivitas Belajar Informal Bagi Masyarakat Madura. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 16(2), 86–93. <https://doi.org/10.17977/um041v16i2p86-93>
- Julung, H., Supiandi, M. I., Ege, B., Mahanal, S., & Zubaidah, S. (2018). Analisis Sumber Pengetahuan Tradisional Tanaman Obat yang Digunakan oleh Masyarakat Suku Dayak Desa. *Proceeding of Biology Education*, 2(1), 67–74. <https://doi.org/10.21009/pbe.2-1.9>
- Kusuma, G. H. (2015). Metode Transfer Pengetahuan Pada Perusahaan Keluarga Di

- Indonesia. *Modus*, 27(2), 125–139. <https://doi.org/10.24002/modus.v27i2.552>
- Mustangin, M. (2018). Kajian perencanaan pendidikan orang dewasa pada program kesetaraan paket C PKMB Jayagiri Lembang. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11(1), 40–47. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v11i1.18556>
- Mustangin, M. (2020). Analisis Proses Perencanaan Program Pendidikan Nonformal bagi Anak Jalanan di Klinik Jalanan Samarinda. *Pepatudzu : Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.35329/fkip.v16i1.656>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang Rinitami. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.5.1.16-31>
- Noya, F. S., Supriyono, S., & Wahyuni, S. (2017). Strategi Pembelajaran Pendidikan Informal Pada Transfer Pengetahuan Kecakapan Ketog Magic. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(9), 1244–1248. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v2i9.9986>
- Nur, M. (2019). Sikerei dalam Cerita: Penelusuran Identitas Budaya Mentawai. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 21(1), 89–102. <https://doi.org/10.14203/jmb.v21i1.535>
- Nurdin, B. V., & Jesica, E. F. (2018). Ritual Ngebuyu: Membumikan Pewaris dan Perubahan Ritual Kelahiran pada Marga Legun, Way Urang, Lampung. *SOSIOLOGI: Jurnal Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 20(2), 69–80. <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v20i2.8>
- Ramadani, Y., & Qommaneeci, A. (2018). Pengaruh Pelaksanaan Kenduri Sko (Pesta Panen) Terhadap Perekonomian Dan Kepercayaan Masyarakat Masyarakat Kerinci, Provinsi Jambi. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 20(1), 71–83. <https://doi.org/10.25077/jantro.v20.n1.p71-83.2018>
- Sedyawati, E. (2007). *Budaya Indonesia : Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiharto, F., Supriyono, S., & Rasyad, A. (2016). Transfer of Knowledge Keterampilan Pengobatan Tradisional Pijat Sangkal Putung. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(9), 1864–1868. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i9.6862>

- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bandung (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suraya, M., Dayati, U., & Hardika, H. (2016). Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Di Malang Raya (Studi Kaus Paes Manten Style Malangan). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(8), 1649–1658.
<https://doi.org/10.17977/jp.v1i8.7215>
- Syafrita, I., & Murdiono, M. (2021). Upacara Adat Gawai dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(02), 151–159.
<https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p151-159.2020>
- Yanti, N. H. (2019). Makna Simbolik Topeng Tarian Hudoq Pada Upacara Panen Masyarakat Suku Dayak. *Imaji*, 17(1), 13–26.
<https://doi.org/10.21831/imaji.v17i1.25728>